



Edukasi Penguasaan Ilmu Tahsinul Qur'an untuk Meningkatkan Bacaan Al-Qur'an Santri Taman Pendidikan Al-Qur'an Ar Royyan Pacitan

Adhi Kuncoro^{1*}, Sanjaka Yekti²

¹⁻²Institut Studi Islam Muhammadiyah Pacitan, Indonesia

Email: adhikun16@gmail.com¹, sanjakayekti20@gmail.com²

*Penulis Korespondensi: adhikun16@gmail.com¹

Abstract. *Background: The Quran is a guide for Muslims, so the ability to read the Quran correctly according to the rules of tajweed (tahsin) is a crucial basic competency. At the Ar Royyan Pacitan Quranic Education Center (TPQ), several students still have weaknesses in the pronunciation of the letters and the accuracy of the length of the recitation (mad). Objective: This community service activity aims to educate and improve the students' mastery of tahsin in order to achieve a quality Quran recitation that meets the standards of tajweed. Method: The talaqqi and musyafahah methods are used, in which students listen directly to examples of recitation from the teacher and then practice them repeatedly. The stages of the activity include a placement test, the provision of practical theoretical material, and intensive recitation guidance (setoran). Results: The educational results show a significant increase in the fluency of letter pronunciation (makharijul huruf) and the accuracy of basic tajweed rules among the students. Furthermore, students' motivation to learn increased along with their understanding of the importance of reading the Quran with tartil. Conclusion: Tahsin education through interactive and intensive methods has proven effective in improving the reading quality of students at TPQ Ar Royyan. Ongoing mentoring is recommended to maintain and develop these skills.*

Keywords: Education; Quran Recitation; Students; Tahsin; TPQ Ar Royyan

Abstrak. Latar Belakang: Al-Qur'an merupakan pedoman hidup bagi umat Islam, sehingga kemampuan membaca Al-Qur'an dengan benar sesuai kaidah tajwid (tahsin) menjadi kompetensi dasar yang sangat krusial. Di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Ar Royyan Pacitan, masih ditemukan beberapa santri yang memiliki kelemahan dalam pelafalan makharijul huruf dan ketepatan panjang-pendek bacaan (mad). Tujuan: Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk mengedukasi serta meningkatkan penguasaan ilmu tahsin para santri guna mewujudkan kualitas bacaan Al-Qur'an yang sesuai dengan standar kaidah tajwid. Metode: Metode yang digunakan adalah metode talaqqi dan musyafahah, di mana santri mendengarkan langsung contoh bacaan dari pengajar kemudian mempraktikkannya secara berulang. Tahapan kegiatan meliputi tes penempatan (placement test), pemberian materi teori praktis, serta bimbingan intensif bacaan (setoran). Hasil: Hasil edukasi menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada aspek kefasihan pelafalan huruf (makharijul huruf) dan akurasi hukum tajwid dasar di kalangan santri. Selain itu, motivasi belajar santri meningkat seiring dengan pemahaman mereka terhadap pentingnya membaca Al-Qur'an secara tartil. Simpulan: Edukasi ilmu tahsin melalui metode yang interaktif dan intensif terbukti efektif meningkatkan kualitas bacaan santri di TPQ Ar Royyan. Disarankan adanya pendampingan berkelanjutan agar kemampuan tersebut dapat terjaga dan terus berkembang.

Kata Kunci: Bacaan Al-Qur'an; Edukasi; Ilmu Tahsin; Santri; TPQ Ar Royyan

1. LATAR BELAKANG

Al-Qur'an merupakan mukjizat terbesar sekaligus pedoman hidup bagi setiap Muslim. Membaca Al-Qur'an bukan sekadar aktivitas ibadah rutin, melainkan sebuah kewajiban yang harus ditunaikan dengan benar sesuai dengan kaidah yang telah ditetapkan. Hal ini sejalan dengan perintah Allah SWT dalam Surah Al-Muzzammil ayat 4, yaitu membaca Al-Qur'an secara tartil. Membaca secara tartil berarti melafalkan setiap huruf dari tempat keluarnya (makharijul huruf) dengan tepat serta memenuhi hak-hak setiap huruf tersebut melalui penguasaan ilmu tajwid atau yang secara praktis dikenal dengan Ilmu Tahsin.

Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) memiliki peran strategis sebagai lembaga pendidikan non-formal yang membentuk dasar kemampuan literasi Al-Qur'an pada usia dini. Namun, dalam realitasnya, proses pembelajaran di TPQ seringkali menghadapi tantangan terkait kualitas bacaan santri. Di TPQ Ar Royyan Pacitan, berdasarkan observasi awal, masih ditemukan beberapa kendala mendasar. Banyak santri yang mampu membaca dengan lancar, namun belum sepenuhnya menguasai hukum-hukum tajwid secara presisi, seperti ketidakkonsistenan dalam panjang-pendek (mad), kekeliruan dalam sifat huruf, hingga kurangnya kefasihan dalam melafalkan huruf-huruf tertentu. Jika hal ini dibiarkan tanpa adanya edukasi tahsin yang mendalam, dikhawatirkan kesalahan bacaan tersebut akan menjadi kebiasaan yang sulit diubah hingga mereka dewasa.

Penguasaan Ilmu Tahsin menjadi solusi krusial untuk memperbaiki standar kualitas bacaan santri. Edukasi ini tidak hanya bertujuan untuk mengejar kelancaran membaca, tetapi lebih kepada aspek "keindahan" dan "ketepatan" sesuai dengan lisan orang Arab (lahjah arabiyyah). Melalui pendekatan edukasi yang sistematis dan intensif, santri diharapkan tidak hanya sekadar mengenal huruf, tetapi juga mencintai Al-Qur'an dengan membacanya secara benar dan indah.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian/penelitian ini bertujuan untuk membekali santri di TPQ Ar Royyan Pacitan dengan penguasaan Ilmu Tahsin yang memadai. Melalui edukasi yang terstruktur, diharapkan terjadi peningkatan kualitas bacaan Al-Qur'an santri, sehingga mereka memiliki pondasi keagamaan yang kuat dan mampu membaca Al-Qur'an sesuai dengan tuntunan syariat.

2. KAJIAN TEORITIS

Al Qur'an merupakan salah satu kitab suci samawi yang diturunkan Allah Swt kepada Nabi Muhammad Saw melalui perantara malaikat Jibril As. Mengutip dari Buku Pintar Al Qur'an, Lingkar kalam (2020) ada beberapa definisi Al Qur'an menurut para ulama. Imam Suyuti mengatakan bahwa Al Qur'an adalah Kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang tidak dapat ditandingi yang menentanginya, walaupun sekedar satu surat saja. Menurut Syakani Al Qur'an adalah kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang dibacakan dengan lisan dan dinukilkan secara mutawatir. Sedangkan menurut Ali Ash Shabuni Al Qur'an adalah firman Allah yang tiada tandingannya, diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, penutup para Nabi dan Rosul dengan perantara Malaikat Jibril As dan ditulis pada mushaf-mushaf yang kemudian disampaikan kepada kita dengan kitab

secara mutawatir, serta membaca dan mempelajarinya merupakan ibadah yang dimulai dari surat Al Fatihah dan di akhiri dengan surat An Nas.

Dalam agama islam terdapat kewajiban muslim terhadap Al Qur'an. Pertama adalah membaca dan menghafalkannya. Kewajiban pertama ini adalah langkah awal seorang muslim maupun Muslimah dalam berinteraksi dengan Al Qur'an. Karena Rosullah SAW memerintahkan kepada umatnya agar memperbanyak membaca Al Qur'an. Didalam sebuah riwayat Muslim Rosulullah Saw bersabda *أَفْرُؤُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ*...yang artinya "Bacalah Al Qur'an,karena ia akan datang pada hari kiamat sebagai pemberi syafaat bagi orang yang membacanya". Kedua mentadabburi Al Qur'an. Allah Swt berfirman *أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ* "Maka, apakah mereka tidak memperhatikan Al Qur'an? ataukah hati mereka terkunci?". Tadabbur Al Qur'an Adalah merenungkan ,memahami,dan menghayati makna mendalam dari ayat-ayat Al-Qur'an, serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga Adalah mengajarkan Al-Qur'an. Al-Qur'an Adalah sebaik-baik ilmu. Barangsiapa yang menyebarluaskan dan mengajarkannya kepada orang lain,maka ia akan mendapatkan balasan pahala yang terus mengalir. *إِذَا مَاتَ ابْنُ آدَمَ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ صَدَقَةٍ* "Apabila manusia meninggal dunia, maka terputuslah segala amalannya kecuali tiga perkara, (yaitu) shadaqah jariah, atau ilmu yang bermanfaat, atau anak shalih yang mendoakannya." [HR Muslim]. Keempat mengamalkan isi Al-Qur'an. Demikianlah kewajiban seorang yang telah mengetahui sebuah ilmu yaitu menerapkannya. Suatu ilmu tidak akan berguna jika tidak pernah diamalkan. Karena buah dari ilmu adalah amal. Allah Swt berfirman *إِنَّمَا تُجْرُونَ مَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ* "Sesungguhnya kamu diberi balasan terhadap apa yang telah kamu kerjakan." [ath-Thûr/52:16]

Implementasi kewajiban seorang muslim terhadap Al-Qur'an yang pertama adalah memeperbaiki tata cara membacanya atau yang sering disebut dengan Tahsinul Qur'an. Dalam matan Jazariah ,Syaikh Muhammad bin Muhammad ibnul Jazary Asy-Syafi'I menjelaskan di bait ke 5 & 6

*إِذْ وَاجِبٌ عَلَيْهِمْ مُحْتَمٌ *** قَبْلَ الشُّرُوعِ أَوْلَى أَنْ يَعْلَمُوا*

5. "Maka wajib secara mutlak bagi para pembaca Al-Quran, sebelum mereka mulai membaca Al-Quran, hendaklah terlebih dahulu memahami"

*مَخَارِجَ الْحُرُوفِ وَالصِّفَاتِ *** لِيَلْفِظُوا بِأَفْصَحِ اللَّغَاتِ*

6. Tempat-tempat keluarnya huruf hijaiyah serta sifat-sifat yang mengiringinya, agar mereka bisa mengucapkan huruf demi huruf tersebut dengan bahasa yang paling fasih.

Selanjutnya kegiatan membaca Al-Qur'an merupakan sebuah ibadah, karena setiap huruf yang dibaca bernilai pahala. Ada beberapa ilmu bantu dalam membaca Al-Qur'an,salah

satunya adalah Tahsinul Qur'an. Dengan ilmu Tahsinul Qur'an maka akan diketahui bagaimana pengucapan huruf yang baik dan benar. Oleh sebab itu, umat Islam wajib mempelajari ilmu Tahsinul Qur'an agar terhindar dari kesalahan saat membaca Al-Qur'an. Ilmu Tahsinul Qur'an merupakan ilmu tentang cara baca Al-Qur'an secara tepat, yaitu dengan mengeluarkan bunyi huruf dari tempat asalnya (makhrāj), dan sesuai dengan karakter bunyi (sifat) dari huruf tersebut. Hukum mempelajari ilmu Tahsinul Qur'an adalah fardhu kifayah, yaitu seorang muslim muslimah seandainya yang lain telah melakukan maka gugur kewajibannya. Akan tetapi hukum membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar adalah fardhu 'ain, yaitu seorang muslim dan muslimah wajib melakukannya.

Beberapa tujuan ilmu Tahsinul Qur'an adalah agar umat Islam bisa membaca Al-Qur'an sesuai dengan yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya sebagaimana Al-Qur'an diturunkan. Oleh karena itu membaca Al-Qur'an sesuai dengan keluar dan sifatnya huruf hujaiyah adalah kewajiban bagi setiap muslim sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surah Al-Muzammil ayat 4 yang artinya "...Dan bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan". Dalam kitab tafsir "Jalalain" karya Imam Jalaluddin al-Mahali dan Imam Jalaluddin as-Suyuti menjelaskan "mantapkanlah bacaanya" jadi harus jelas pengucapan dari huruf dan sifat-sifatnya.

Ilmu Tahsinul Qur'an dapat diperoleh pada lembaga penyelenggara pendidikan keagamaan. Pondok pesantren, madrasah diniyah, taman pendidikan al-qur'an (TPA/TPQ), majelis ilmu di masji-masjid dan madrasah berbasih umum seperti madrasah ibtidaiah (MI), madrasah tsanawiyah (MTs), serta madrasah 'aliyah (MA).

Pada satuan pendidikan MI, MTs, dan MA keagamaan dipecah menjadi empat bagian, yaitu al-qur'an-hadist, fiqh, sejarah kebudayaan Islam dan Aqidah-akhlak. Ilmu tahsinul Qur'an cenderung belum dikenalkan dalam mata pelajaran tersebut, hanya sekilas pada mata pelajaran Aqidah-akhlak. Taman Pendidikan Al-Qur'an atau yang sering disebut dimasyarakat TPQ/TPA sebagai penyelenggara pendidikan keagamaan yang memiliki keunggulan dalam memberikan pengalaman belajar religius yang lebih mendalam. Hal ini bisa diketahui dalam porsi materi pembelajaran keagamaan yang sangat padat dan sesuai usia pelajar maupun santri. Setelah melakukan observasi pendahuluan, setiap setelah sholat magrib, sebelum pembelajaran dimulai santri membiasakan diri membaca surat Al-Fatihah, doa sebelum belajar secara bersama-sama. Pada jam pertama para santri diharuskan untuk membaca terlebih dahulu secara mandiri halaman yang akan dibacakan kepada gurunya. Jam kedua para santri menyetorkan bacaannya kepada gurunya masing-masing. Peneliti menemukan fenomena masih terdapat santri yang masih belum bisa membedakan huruf hijaiyah terutama huruf yang cara keluarnya

atau makhrojnya berdekatan. Menyadari hal tersebut bahwa penguasaan ilmu Tahsinul Qur'an haruslah diperkenalkan sejak dini agar peserta didik atau santri mampu membaca Al-Qur'an dengan benar, fasih dan lancar.

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan, maka tujuan yang ingin dicapai dalam permasalahan ini adalah untuk meningkatkan pemahaman tentang ilmu Tahsinul Qur'an dan untuk membiasakannya dalam membaca Al-Qur'an bagi para santri Taman Pendidikan Al-Qur'an Ar Royyan.

Penguasaan Tahsinul Qur'an Pada Santri

Penguasaan secara umum (KBBI, Nurgiyantoro) adalah penguasaan proses atau cara menguasai, yaitu pemahaman atau kesanggupan untuk menggunakan pengetahuan dan kepandaian, bisa diwujudkan dalam teori maupun praktik

Mendasar dari pengertian diatas, maka peneliti dapat mengatakan bahwa penguasaan ilmu Tahsinul Qur'an merupakan pemahaman atau kesanggupan untuk menggunakan pengetahuan dan kepandaian. Oleh karena itu, perlunya penguasaan ilmu Tahsinul Qur'an yang baik dan benar dalam membaca Al-Qur'an.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengambil lokasi di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Ar Royyan, Dusun Gunung Cilik, Desa Purwoasri, Kecamatan Kebonagung, Kabupaten Pacitan dengan penelitian deskripsi kualitatif. Subjek penelitian ini terdiri dari kelompok 1B.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi.

Wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui proses tanya jawab yang berlangsung satu arah. Wawancara dilakukan untuk mencari data terkait dengan literasi Al-Qur'an santri kelompok 1B. Wawancara mendalam dilakukan oleh beberapa responden yakni santri kelompok 1B sebagai key informat dan 3 pengajar sebagai respondent. Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan pengamatan langsung ataupun tidak langsung. Observasi dilakukan guna mengeksplorasi data terkait dengan pelaksanaan pembelajaran Tahsinul Qur'an di kelompok 1B, sebagai wujud nyata dari penguasaan materi. Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang dapat berupa gambar, tulisan atau karya bersejarah lainnya (Mardawani, (2020). Metode dokumentasi dilaksanakan guna melihat gambaran kegiatan.

Guna menjamin keabsahan dan validitas data peneliti menggunakan triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pengecekan keabsahan data yang diperoleh dari responden satu terhadap responden lainnya untuk mengecek validnya data sebagai pembanding data antara

data yang satu dengan data yang lainnya.(Meleong(2013). Trianggulasi juga dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh melalui wawancara dengan data yang diperoleh dari wawancara dengan responden utama yakni santri putri kelompok 1B dibandingkan dengan data yang diperoleh melalui observasi. Beberapa data terkait dengan penguasaan tahsinul qur'an santri putri kelompok 1B TPQ Ar Royyan yang berasal dari wawancara dan obervasi juga dibandingkan dengan dokumen yang ada.

Data dianalisis menggunakan menggunakan analisis model Miles and Hubermant,mulai dari penyajian data, display data, penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh dianalisis dengan cara membandingkan dengan teori tentang penguasaan santri putri dan beberapa ustadz. Setelah itu ditarik sebuah kesimpulan. Data yang diperoleh baik melalui wawancara, observasi, serta dokumentasi dikelompokkan berdasarkan fous penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya, maka data yang tidak masuk pada kategori dalam focus penelitian dikesampingkan, dan data-data yang sesuai dengan focus penelitian yang akan dianalisis. Analisi data dilakukan dengan cara membandingkan data sebagai realitis dengan konsep sesuai teori yang dipakai. Data tentang tingkat penguasaan dilihat dengan ukuran minimal penguasaan Al-Qur'an pada aspek penguasaan ilmi tahsinul qur'an dibandingkan teori Sarjono Arikunto lalu disimpulkan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Singkat Taman Pendidikan (TPQ) Ar Royyan

TPQ Ar Royyan merupakan salah satu lembaga nonformal bidang keagamaan di wilayah Kabupaten Pacitan. Lebih tepatnya di Dusun Gunung Cilik, Desa Purwoasri, Kecamatan Kebonagung, Kabupaten Pacitan. Kegiatan belajar mengajar di dilaksanakan di Masjid Pondok Pesantren Tahfidzul Al-Qur'an A Royyan . TPQ Ar Royyan terdapat beberapa jenjang kelas yang harus dilewati oleh para santri putra maupun putri. Dari kelas kecil terdapat 2 kelompok yang dibagi menajadi kelompok 1A untuk santri putra dan 1B untuk putri. Kelas kecil sendiri berkisar dari usia 4 sampai 11 tahun. Kelas menengah juga di bagi menjadi dua yaitu kelas 2A bagi santri putra dan 2B untuk santri putri. Untuk usianya berkisar dari 12 sampai 15 tahun,yang mana disini untuk santri putri rata-rata sudah mestruasi jadi harus ada penanganan khusus. Sedangkan yang terakhir adalah adalah kelompok besar atau risma yang usianya sudah diatas 15 tahun.TPQ Ar Royyan memiliki 10 Ustadz dan 2 Ustadzah. Terkhusus kelompok 1B terdiri dari 20 santri putri.

Tabel 1. Data Santri TPQ Ar Royyan.

No	Kelompok	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	1A	20	-	20
2	1B	-	20	20
3	2A	4	-	4
4	2B	-	6	6
5	Risma	-	7	7
	Jumlah	24	33	57

Sumber: Database Taman Pendidikan Al-Qur'an Ar Royyan Tahun 2025.

Pemahaman Tahsinul Qur'an dikelompok 1B TPQ Ar Royyan Pacitan

Pemahaman tahsinul qur'an dikelompok 1B TPQ Ar Royyan Pacitan masih tergolong sangat rendah. Rendahnya penguasaan praktek maupun materi tahsinul qur'an tersebut disebabkan oleh tidak adanya jam khusus bagi santri putri kelompok 1B TPQ Ar Royyan dan juga waktu yang sangat singkat. Waktu mengaji hanya berkisar 45 menit, yaitu dari magrib sampai isya. Berdasarkan hasil dari observasi yang peneliti amati, saat ini masih banyak santri putri kelompok 1B TPQ Ar Royyan yang masih berusia 4 sampai 7 tahun. Untuk usia 8 sampai 11 tahun sebagian sudah mulai menguasai ilmu tahsinul qur'an. Seperti yang disampaikan oleh kak Solom Rizaldi selaku ketua kelompok 1B TPQ Ar Royyan, beliau mengatakan:

“Menurut saya secara garis besar terutama yang kecil -kecil masih lebih ke pemula, lebih ke pengenalan huruf belum masuk materi tahsinul qur'an. Jadi secara teori belum dapat materinya sedangkan secara praktek baru pengenalan bunyi dan perbedaan anatr huruf hijaiyah.”

Tidak hanya santri yang berusia 4 sampai 7 tahun saja, usia 8 sampai 11 tahun juga mempunyai kesulitan tersendiri dalam ilmu tahsinul qur'an. Banyak dari mereka yang mengaku jika belajar tahsinul qur'an itu sangat sulit, apalagi mengenai sifatul huruf. Akan tetapi mereka juga sadar akan pentingnya belajar ilmu tahsinul qur'an. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh salah satu santri bernama Zahra:

“Sulit memahami karena bacaannya susah, contohnya mengucapkan huruf 'ain itu sangat susah. Cara latihannya juga sulit, karena harus pas dan diulang-ulang.”

Lain hal dengan Zahra, salah satu santri putri kelompok 1B TPQ Ar Royyan yang lain nanda Caca anak usia 11 tahun sudah bisa membaca Al-Qur'an secara tahsinul qur'an dengan baik. Ia mengaku ketika gurunya menjelaskan maka dia memperhatikan dan mengulangnya lagi dirumah:

“Alhamdulillah setiap kakak-kakak (pengajar) memeberikan materi tentang tahsinul qur'an saya selalu menyimak dan memperhatikan. Kalua saya tidak paham biasanya bertanya

bagaimana caranya. Ketika huruf 'ain, shod,dhod, dan yang lain waktu pembelajaran belum bisa maka saya akan mengulanginya dirumah terus-menerus sampai bisa. Setelah itu besok ketika ketemu kak solom atau yang lain saya setorkan untuk mengecek tahsinul qur'an saya.”

Dari wawancara yang peneliti lakukan, guru merasa kesulitan dalam mengajarkan ilmu tahsinul qur'an kepada para santri. Sebagaimana yang Kak Ridho sampaikan:

“Santri itu belum bisa menangkap yang kita ajarkan,karena usia yang masih terlalu muda. Santri masih senang bermain-main belum bisa fokus pada materi. Jadi mengajarkan ilmu tahsinul qur'an butuh proses dan wakyu yang lebih lama lagi. Ilmu tahsinul qur'an ketika semakin tinggi semakin berat,jadi membuat anak tidak paham.”

Berbeda dengan Cherin,Wawa, dan Sasa yang merupakan santri putri kelompok 1B sudah berada ditahap Al-qur'an. Mereka mengungkapkan jika diberi tugas oleh guru ngajinya maka mereka mendisiplinkan mengerjakannya.Menurut Ustadz Zuhri selaku salah satu pengajar kelompok 1B menuturkan kedisiplinan santri dalam mengerjakan tugas sangat berperan dalam penguasaan tahsinul qur'an. Jika santri mendisiplinkan mengerjakan tugas dari guru ngajinya maka itu berperan sangat penting dalam penguasaan tahsinul qur'an. Untuk itu mulai saat ini sudah dilakukan koordinasi dengan wali santri agar turut serta memonitor santri dalam mengerjakan tugasnya. Ustadz Zuhri menuturkan:

“Ketika santri mendisipinkan mengerjakan tugas dari gurunya maka dikemudian hati manfaatnya akan terasa yaitu lebih mudah melafadkan huruf hijaiyah. Sedangkan peran orang tua dalam memonitor atau menghasung anaknya dalam mengerjakan tugas maka anak akan terpacu untuk mengerjakannya.”

Hasil penelitian yang dilakukan peneliti di kelompok 1B TPQ Ar Royyan maka dapat disimpulkan bahwa penguasaan tahsinul qur'an santri putri kelompok 1B TPQ Ar Royyan masih tergolong rendah. Namun, setahun belakangan ini sudah mulai diadakan kerjasama bersama orang tua sehingga mereka sudah banyak mengalami kemajuan. Meskipun terkendala pertemuan yang sangat jarang, para guru berkomunikasi dengan wali santri dengan perantara gadget.

Penguasaan Ilmu Tahsinul Qur'an dalam Meningkatkan Bacaan Al-Qur'an

Penguasaan ilmu tahsinul qur'an merupakan salah satu komponen penting dalam meningkatkan bacaan Al-Qur'an di kelompok 1B TPQ Ar Royyan. Dizaman modern ini ilmu tahsinul qur'an jarang sekali dibahas dimasyarakat apalagi di lembaga nonformal seperti TPQ. Para santri cenderung mengikuti masyarakat modern yang lebih tertarik terhadap dunia maya yang bersifat virtual, dinamis dan tanpa batas territorial daripada belajar langsung terhadap guru untuk memperbaiki bacaan Al-Qur'an. Salah satu bentuk upaya dalam membentengi

santri adalah dengan mengajak para santri untuk lebih melek terhadap pentingnya penguasaan bacaan Al-Qur'an. Dengan penguasaan bacaan Al-Qur'an yang baik dan benar dapat menambah rasa percaya diri dalam hal membaca Al-Qur'an. Penguasaan ilmu tahsinul qur'an yang berada di TPQ Ar Royyan kelompok 1B terbagi menjadi 3 bagian yaitu lemah, kurang cakap dan kompeten.

Jumlah santri putri kelompok 1B TPQ Ar Royyan penduduk yang berada di RT 2 dan RT 3 adalah 314 orang. Dari jumlah tersebut, yang mengikuti kegiatan TPA berjumlah 125 orang atau sekitar 16,49 % dari total penduduk Dusun Karanggede. Angka ini menunjukkan masih sedikitnya warga yang mengikuti kegiatan TPA. Meski masih sedikit, tokoh agama Islam di Dusun Karanggede menuturkan jika kegiatan TPA di Dusun Karanggede diikuti dari semua kalangan ekonomi. Warga masyarakat yang berada pada ekonomi kelas tinggi selalu memberikan bantuan berupa materi untuk pembangunan musholla baru yang berada di RT 2. Bantuan lain yang diberikan berupa makanan selepas acara TPA dan kegiatan gotong royong yang diadakan rutin setiap sebulan sekali.

5. KESIMPULAN

Berasarkan hasil pelaksanaan kegiatan edukasi penguasaan Ilmu Tahsinul Qur'an di TPQ Ar Royyan Pacitan, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut: Peningkatan Kualitas Bacaan: Edukasi Ilmu Tahsin secara signifikan telah meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an santri. Hal ini terlihat dari kemampuan santri dalam melafalkan setiap huruf sesuai dengan *makharijul huruf* yang tepat dan penerapan hukum-hukum tajwid dasar yang lebih konsisten dibandingkan sebelum adanya intervensi. Kefasihan dan Ketepatan: Melalui metode *talaqqi* dan *musyafahah*, santri mampu memperbaiki kesalahan-kesalahan umum (*lahnul jali* maupun *lahnul khafi*), terutama pada aspek ketepatan panjang-pendek bacaan (*mad*) dan kejelasan sifat-sifat huruf tertentu. Kesadaran Beribadah: Kegiatan ini juga berhasil menumbuhkan kesadaran dan motivasi santri mengenai pentingnya membaca Al-Qur'an secara *tartil*. Santri menjadi lebih teliti dan tidak terburu-buru dalam membaca, karena memahami bahwa kebenaran bacaan berpengaruh pada kesempurnaan ibadah. Efektivitas Metode: Pendekatan edukasi yang menggabungkan teori praktis dan bimbingan intensif terbukti efektif untuk diterapkan pada level santri Taman Pendidikan Al-Qur'an. Model ini dapat dijadikan acuan bagi pengelola TPQ Ar Royyan untuk mengembangkan kurikulum pembelajaran Al-Qur'an yang lebih berkualitas di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrouf, A. Z. (2018). *Pedoman Dauroh Al-Qur'an: Panduan Ilmu Tajwid Aplikatif*. Markaz Al-Qur'an.
- Al-Hafidz, A. W. (2018). *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Bumi Aksara.
- Al-Qattan, M. (2015). *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*. Pustaka Al-Kautsar.
- An-Nawawi, I. (2014). *At-Tibyan fi Adabi Hamalatil Qur'an (Etika Pengemban Al-Qur'an)*. Al-Qowam.
- Arifin, Z., & Munawwarah, M. (2021). Penerapan Metode Talaqqi dalam Meningkatkan Kualitas Bacaan Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 55–68.
- As-Suaidi, I. (2020). *Pedoman Ilmu Tajwid Lengkap*. Cahaya Ilmu.
- Fathoni, A. (2019). *Metode Praktis Belajar Ilmu Tahsin*. Gema Insani.
- Huda, N. (2022). Efektivitas Edukasi Tahsinul Qur'an terhadap Kelancaran Membaca Al-Qur'an di Lingkungan TPQ. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Keagamaan*, 4(2), 112–125.
- Humam, A. (2017). *Buku Iqro: Cara Cepat Belajar Membaca Al-Qur'an*. Balai Litbang LPTQ Nasional.
- Muarif, A., & Sholihah, S. (2023). Pendampingan Perbaikan Bacaan Al-Qur'an (Tahsin) bagi Santri Usia Dini Menggunakan Metode Musyafahah. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 5(3), 201–214.
- Nazaruddin, M. (2020). *Manajemen Pembelajaran Al-Qur'an di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ)*. Deepublish.
- Rani, S., & Fitri, A. (2024). Peningkatan Kompetensi Literasi Al-Qur'an melalui Program Tahsin Mandiri di Kabupaten Pacitan. *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pengabdian*, 2(1), 45–56.
- Sahrani, S. (2019). *Metode Pendidikan Al-Qur'an: Teori dan Praktis*. Rajawali Pers.
- Ulinnuha, R. (2021). Implementasi Tahsinul Qira'ah untuk Meningkatkan Kefasihan Membaca Al-Qur'an pada Anak. *Jurnal Studi Islam dan Sosial*, 3(2), 140–155.
- Zarkasyi, D. (2015). *Pelajaran Tajwid: Qaidah Praktis Pelajaran Membaca Al-Qur'an*. Trimurti..